

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, yang lahir dari pengalaman hidup sehari-hari yang dialami oleh setiap masyarakat dalam kelompok masyarakat tertentu. Manusia menciptakan suatu kebudayaan tidak dapat terlepas dari manusia lainnya yang artinya ada terjadi ikatan sosial dalam kehidupan manusia itu sendiri. Manusia yang satu dengan yang lainnya saling berinteraksi dan saling berhubungan. Dalam budaya kita melihat adanya berbagai macam hal yang mencakup adat serta upacara tradisional. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya dimana hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi Indonesia di dunia internasional. Setiap suku di negara Indonesia memiliki budaya yang berbeda, termasuk adat istiadat, musik dan bahasa.

Tidak berbeda dengan suku-suku lainnya, masyarakat Sumatera Utara memiliki banyak kebudayaan. Tiga kelompok etnik besar Sumatera Utara adalah Batak, Melayu Pesisir, dan Nias. Kelompok etnik Batak dibagi kepada lima komunitas utama, yaitu: Batak Toba, Pakpak-Dairi, Angkola Sipirok, Mandailing, Karo, dan Simalungun.

Suku Batak sebagai salah satu golongan etnis terbesar yang ada di Indonesia dan salah satu golongan etnis di Sumatera sejak dahulu sampai saat ini selalu menempuh kebudayaannya menurut kepribadian sendiri. Tampak

modrenisasi yang terjadi dalam segala segi hidup zaman ini tidak mengubah kepribadian itu, karena orang-orang Batak kota pun tetap berpedoman pada filsafat leluhur yang tertuang diatas landasan *Dalihan Na Tolu* yang merupakan satuan tungku tempat memasak yang terdiri dari tiga batu yang menjaadi filsafah ataupun landasan hidup yang yang dimaknakan sebagai kebersamaan yang cukup adil dalam kehidupan masyarakat Batak. Ketiga tungku yang dimaksudkan adalah *somba marhula-hula* (hormat kepada keluarga pihak istri), *elek marboru* (sikap membujuk/mengayomi kaum wanita), *manat mardongan tubu* (bersikap hati-hati kepada teman semarga).

Dalam adat suku Batak Toba terdapat upacara-upacara atau pesta adat yang unik, menarik dan tidak dimiliki oleh suku lain, walaupun dalam suku lain terdapat adat seperti ini namun bentuk dan pelaksanaannya sudah pasti berbeda. Pesta adat dalam suku Batak Toba misalnya pesta adat pernikahan, pesta adat kematian baik *sari matua* ataupun *saur matua*, pesta adat syukuran panen (*Gatilon*) , pesta adat *sulang-sulang pahompu* , pesta adat *sulang hariapan* , dan salah satunya adalah pesta adat *tugu marga*.

Marga merupakan dasar untuk menentukan *Partuturan*, hubungan persaudaraan, baik untuk kalangan marga maupun marga lainnya. Marga yang merupakan sautu persekutuan orang-orang yang sedarah (bersaudara), seketurunan menurut garis keturunan ayah yang mempunyai tanah sebagai milik bersama ditanah asal atau tanah leluhurnya, sehingga dengan adanya marga hubungan kekerabatan menjadi jelas dan setidaknya dapat memperkecil perkawinan satu marga yang sangat dilarang dalam adat marga batak.

Tugu merupakan salah satu hasil dari sebuah kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, terutama masyarakat Batak Toba. Hal ini dapat dijumpai saat melintasi tanah Batak Toba. Pembangunan Tugu di tanah Batak tidak didasarkan kepada alasan dan persyaratan yang dapat diterima menurut bahkan bakukan antar bangsa dalam melakukan kegiatan membangun tugu. Membangun tugu bukanlah kegiatan yang hakiki dari kebudayaan batak serta tidak pula merupakan kebudayaan yang perlu dipinjam oleh suku bangsa batak toba karena tidak mempunyai faedah yang berarti kalau dilihat dari segi ekonomi dan sosial. Tetapi banyak orang batak toba jatuh cinta kepada pembangunan Tugu dan telah memandang kegiatan yang perlu atau wajib dilakukan. Salah satu pesta adat *tugu marga* yang akan dilaksanakan pada bulan November mendatang yang bertempat di daerah Silalahi adalah pesta adat *Tugu Marga Silahisabungan*. Dalam marga *Silahisabungan* setiap tahunnya pasti mengadakan Pesta Tugu *Silahisabungan*, yang panitianya merupakan keturunan Raja *Silahisabungan* secara bergantian.. Jadi semua keturunan marga *Silahisabungan* yang tersebar diseluruh tanah air akan berkumpul untuk merayakan pesta *Tugu Silahisabungan* ini. Pesta tugu marga ini akan dilaksanakan di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi.

Kebudayaan masyarakat Batak Toba dalam merayakan pesta tugu marga tidak terlepas dari musik tradisional Batak Toba yang juga merupakan salah satu musik yang hidup dan berkembang sampai saat ini. Musik tradisi Batak Toba ini memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang dapat dilihat dari bentuk dan fungsinya. Salah satunya adalah *Gondang Sabangunan* yang berperan penting

dalam upacara adat toba. Ansambel musik *Gondang Sabangunan* inilah yang sering dipergunakan dalam upacara adat dan ritual serta sering dipergunakan mengiringi tarian *Tortor* pada masyarakat batak toba. Musik tradisional Batak Toba memiliki peran atau kedudukan tersendiri dalam upacara adat atau upacara ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat atau suku Batak Toba. Setiap kegiatan adat atau ritual yang dilaksanakan masyarakat Batak Toba selalu menggunakan musik tradisional sebagai bagian yang penting dari setiap kegiatan upacara adat tersebut dan salah satunya adalah bentuk dan penyajiannya. Dalam pesta tugu marga ini tarian *Tortor* merupakan salah satu ritual yang sangat penting, dimana tarian ini menjadi media komunikasi bagi sesama masyarakat yang ikut serta dalam pesta atau acara adat batak toba.

*Tortor* merupakan tarian seremonial yang disajikan dengan musik gondang batak. *Tortor* ini digunakan sebagai sarana penyampaian batin baik kepada roh-roh leluhur maupun kepada orang-orang yang dihormati (para tamu) dan disampaikan dalam bentuk tarian yang menunjukkan rasa hormat. Salah satu *tortor* yang disajikan pada pesta adat Tugu *Silahisabungan* adalah *Tortor Somba*. *Tortor Somba* merupakan *Tortor* untuk menghormati Tuhan Yang Maha Kuasa, Raja serta para undangan agar mendapat berkat dan restu dari Tuhan Yang Maha Kuasa dalam bekerja. (<http://pesonabatak.blogspot.co.id/2012/10/jenis-tari-tortor-batak.html>).

Gondang Sabangunan memiliki peranan penting dalam proses pesta adat tugu marga ini. Maka dari penjelasan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Bentuk Penyajian Ansambel Gondang Sabangunan Sebagai Pengiring *Tortor* Pada Pesta Adat Tugu Sihisabungan Di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian perlu dilakukan identifikasi masalah. Hal ini dilakukan agar penelitian menjadi terarah serta dapat mencakup masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Menurut pendapat Sugiyono (2011 : 30) mengatakan bahwa:

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas.”

Dengan adanya identifikasi masalah berarti ada upaya untuk mendekati serta mengenal permasalahan, sehingga masalah yang akan dibahas tidak meluas dan melebar, serta mencapai sasaran peneliti untuk mencari jawabannya. Adapun beberapa yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keberadaan *Gondang Sabangunan* pada masyarakat Batak Toba di desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi ?
2. Apa yang melatar belakangi *Gondang Sabangunan* sebagai pengiring tari *Tortor* dalam pesta adat *Tugu Silahisabungan* di desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi ?

3. Apa yang melatarbelakangi *Tortor Somba* sebagai salah satu tarian dalam pesta adat *Tugu Silahisabungan*?
4. Alat musik apa saja yang dipakai dalam ansambel *Gondang Sabangunan* dalam mengiringi *Tortor* dalam pesta adat *Tugu Silahisabungan* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi ?
5. Bagaimana penggunaan instrument musik dalam ansambel *Gondang Sabangunan* pada pesta adat *Tugu Silahisabungan* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi?
6. Bagaimana bentuk penyajian musik *Gondang Sabangunan* sebagai pengiring *Tortor* dalam pesta adat *Tugu Silahisabungan* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi ?
7. Bagaimana peran *Gondang Sabangunan* pada pesta adat *Tugu Silahisabungan* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi ?
8. Bagaimana tanggapan keturunan marga Silahisabungan yang ikut serta dalam pesta adat *Tugu Silahisabungan* terhadap bentuk penyajian ansambel *gondang sabangunan* sebagai pengiring *Tortor* pada pesta adat *Tugu Silahisabungan* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi?

### C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis perlu membuat pembatasan masalah untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah bertujuan untuk mempersempit ruang lingkup permasalahan agar topik yang akan dibahas menjadi terfokus, dan menjaga agar permasalahannya tidak melebar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2010 : 207) bahwa pembatasan masalah fokus dengan yang didasarkan pada tingkat kepentingan dan fasebilitas masalah yang akan dipecahkan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian ansambel *Gondang Sabangunan* sebagai pengiring *Tortor* dalam pesta adat *Tugu Silahisbaungan* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi ?
2. Bagaimana penggunaan instrument musik dalam ansambel *Gondang Sabangunan* pada pesta adat *Tugu Silahisabungan* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi?
3. Bagaimana tanggapan keturunan marga Silahisabungan yang ikut serta dalam pesta adat *Tugu Silahisabungan* terhadap bentuk penyajian ansambel *gondang sabangunan* sebagai pengiring *Tortor* pada pesta adat *Tugu Silahisabungan* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi?

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan maka perlu dirumuskan dengan baik sehingga dapat membantu dan mendukung dalam menemukan jawaban pertanyaan. Bungin (2011 : 77) mengatakan bahwa rumusan masalah tidak berarti sama dengan tujuan penelitian, tetapi keduanya tetap berbeda secara substansial, karena rumusan masalah dibuat dalam konteks mengungkapkan substansi masalah dengan tujuan penelitian dibuat untuk mengungkapkan keinginan penelitian dalam suatu penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang akan dibahas dan dipecahkan dalam penelitian ini adalah :  
Bagaimana Bentuk Penyajian Ansamble *Gondang Sabangunan* Sebagai Pengiring *Tortor* pada Pesta Adat *Tugu Silahisabungan* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan selalu berorientasi kepada tujuan tertentu. Tanpa adanya suatu tujuan tertentu yang jelas maka kegiatan tersebut tidak dapat terarah karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan yang dilakaukan tersebut. Berhasil tidaknya suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan terlihat pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Azril (2008 : 18) mengatakan bahwa tujuan penelitian merupakan pernyataan yang

mengungkapkan hal yang diperoleh pada ahli penelitian sehingga dapat dikatakan bahwa “Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan peneliti”. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk penyajian ansambel *Gondang Sabangunan* sebagai pengiring *Tortor* dalam pesta adat *Tugu Silahisabungan* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi
2. Bagaimana penggunaan instrument musik dalam ansambel *Gondang Sabangunan* pada pesta adat *Tugu Silahisabungan* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi
3. Bagaimana tanggapan keturunan marga Silahisabungan yang ikut serta dalam pesta adat *Tugu Silahisabungan* terhadap bentuk penyajian ansambel *gondang sabangunan* sebagai pengiring *Tortor* pada pesta adat *Tugu Silahisabungan* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi

#### **F. Manfaat Penelitian**

Selain tujuan penelitian, setiap penelitian harus memiliki manfaat sehingga penelitian tersebut tidak hanya teori semata tetapi dapat dipakai oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Menurut Hariwijaya (2008 : 50) yang mengatakan bahwa :  
 “Manfaat penelitian adalah apa yg diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dalam hal ini mencakup dua hal yakni kegunaan dalam pengembangan ilmu dan manfaat dibidang praktik.”

Berdasarkan pendapat tersebut maka manfaat penelitian merupakan hal-hal yang diharapkan dari hasil penelitian dalam hal ilmu pengetahuan dan praktik.

Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Menambah wawasan penulis dalam rangka menuangkan gagasan karya tulis kedalam bentuk proposal.
2. Sebagai bahan acuan, referensi atau perbandingan bagi peneliti berikutnya yang berniat melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian topik ini.
3. Menambah sumber kajian bagi perpustakaan Jurusan Sendratasik Program Studi Seni Musik Universitas Negeri Medan.
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan menambah wawasan mengenai pesta adat *Tugu Marga*.
5. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan menambah wawasan mengenai bentuk penyajian ansambel *Gondang Sabangunan* sebagai pengiring tari *Tortor* pada pesta adat *Tugu Silahisabungan* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi.